

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

###### **a. Pengeretian Inovasi**

Inovasi berasal dari kata “innovation” (bahasa inggris), yang sering diterjemahkan dengan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata innovation menjadi kata indonesia inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan.<sup>9</sup> Namun demikian kata penemuan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata dari bahasa inggris, “discovery” dan “invention”.

Perbedaan pengertian antara dicovery, invention dan inovasi adalah sebagai berikut:

Discovery adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua amerika sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh columbus pada tahun 1492, maka dikatakan columbus menemukan benua amerika, artinya columbus adalah orang eropa yang pertama menjumpai benua amerika.

Invensi (invention) adalah suatu penemuan yang benar-benar baru artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemukan itu benar-benar sebelumnya belum ada. Kemudian benda tersebut menjadi ada dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dsb. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan berdasarkan hasil

---

<sup>9</sup> Sulthon Mashud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 64

pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. Inovasi (innovation) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan, diamati ataupun diadopsi sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.<sup>10</sup>

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan pembaharuan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Dimana hal baru tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok. Dengan demikian jika suatu ide atau temuan yang baru atau perubahan baru kurang membawa dampak kepada upaya pemecahan masalah, tidak dapat diklasifikasikan sebagai inovasi. Dalam bidang pendidikan diantaranya, usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi, efektifitas pendidikan dan relevansi pendidikan. Dimaksudkan, agar difusi inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Tanah Air.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “instruction”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (learning) dan mengajar (teaching). Kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran. Belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran. Mengajar pada dasarnya adalah kegiatan mengelola lingkungan pembelajaran agar berinteraksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi jika disatukan menjadi “pembelajaran”, mengandung makna, yaitu

---

<sup>10</sup> Udin saefudin sa'ud, *inovasi pendidikan*, (bandung: Al Fabeta, 2008), hal. 3

suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern.<sup>12</sup> Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar.<sup>13</sup> Fokus utama dalam pembelajaran adalah “Bagaimana membelajarkan mahasiswa, bukan apa yang akan dipelajarimahasiswa atau pembelajar”. Kualitas pembelajaran berkaitan dengan banyak faktor yang turut mempengaruhi seperti masukan mentah (*raw input*), masukan alat (*instrumental input*), proses pembelajaran (*transformation*), dan masukan dari lingkungan (*environmental input*).

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan intruksional yang dicapai. Sedangkan blajar yang efisiendapat tercapai apabila apat menggunakan strategi yang tepat. Hal tersebut dapat dilakukan siswa antara lain :

- 1) Banyak membaca dan membuat catatan
- 2) Membuat jadwal belajar dan melaksanakanya
- 3) Mengulangi menelaah setiap pelajaran

---

<sup>11</sup> Tim pengembang mkdp, *kurikulum dan pembelajaran...*, hal. 180-181

<sup>12</sup> Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran, *kurikulum dan pembelajaran*, (jakarta: rajawali pers, 2013), hal. 128

<sup>13</sup> Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Nur Insani, 2003), hal. 22.

#### 4) Konsentrasi

#### 5) Mengerjakan setiap tugas-tugas sekolah.<sup>14</sup>

Demikian usaha-usaha yang dapat dilakukan agar dapat mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya sehingga dapat berhasil seperti yang diharapkan, namun metode belajar pada peserta didik dapat berbeda-beda sesuai dengan strategi yang dipakai setiap individu. Disamping hal tersebut juga sangat diperlukan strategi mengajar yang efektif bagi seorang guru karena sangat berpengaruh pada hasil belajar. Untuk melaksanakan mengajar diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Guru menguasai materi yang diajarkan
- 2) Menggunakan metode mengajar yang tepat
- 3) Memotivasi siswa
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang
- 5) Menciptakan suasana demokratis dan menyenangkan
- 6) Relasi yang baik antara guru dan peserta didik.<sup>15</sup>

Dari sedikit uraian diatas maka jelaslah bahwa efektifitas belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan suatu strategi yang harus dimiliki oleh setiap guru dan peserta didik, sesuai dengan kedudukan masing-masing. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Kompetensi Pribadi

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Salatiga Renika Cipta, 1987), hal. 82

<sup>15</sup> Daulot P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, (Jakarta: Gramedia Utama 2001), hal. 108

## 2) Kemampuan Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan belajar yang ada pada peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

## 3) Kompetensi Profesional Mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan :

### a) Merencanakan sistem pembelajaran

- Merumuskan tujuan
- Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
- Memilih dan menggunakan metode
- Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
- Memilih dan menggunakan media pembelajaran

### b) Melaksanakan sistem pembelajaran

- Memilih bentuk pelajaran yang tepat
- Menyajikan urutan pembelajaran yang tepat

### c) Mengevaluasi Sistem Pembelajaran

- Memilih dan menyusun jenis evaluasi
- Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses

- Mengadministrasi hasil evaluasi

d) Mengembangkan Sistem Pembelajaran

- Mengoptimalkan potensi peserta didik
- Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
- Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut<sup>16</sup>

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

## 2. Pendekatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pendekatan pengalaman

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisik.

Meskipun pengalaman selalu diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya “mendidik anak menjadi pencopet”.

---

<sup>16</sup> Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyid, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 13-14.

Untuk pendidikan sejarah, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman sejarah kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai kesejarahan.

b. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula. Sehubungan dengan pembiasaan, terdapat hadits Rasulullah sebagai berikut:

*“Dari ‘Amru bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda,”suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu) pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud)

Menanamkan pembiasaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka pada awal kehidupan anak penting sekali menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan tidak mengajarkan kebiasaaan-kebiasaan yang buruk. Dalam hal ini bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan pendidikan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Mulayasa berpendapat bahwa pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup> Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 4) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 5) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan.
- b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
- c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.

#### c. Pendekatan emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikuti perasaan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 167 (Bandung: Rosda, 2012), hal. 167

seseorang sebagai orang yang beragama. Karena menyadari akan suatu kewajiban yang dibebankan di pundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya itu.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun nonverbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, dialog, anjuran, perintah dan lain sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendidikan dan pengajaran. Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan atau emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.

d. Pendekatan rasional

Akal atau rasio memiliki potensi untuk menakhlukkan dunia, tetapi jangan sampai mempertuhankan akal. Karena akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Sebaiknya, akal dijadikan sebagai alat untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, keyakinan terhadap agama bertambah kokoh. Di sekolah anak didik dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia. Perkembangan berpikir anak mulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Maka pembuktian suatu

kebenaran, dalil, prinsip atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sederhana menuju ke kompleks.

Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berfikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi seorang guru ialah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

e. Pendekatan fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang lebih penting, adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah. Anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.

Pelajaran agama yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah yang pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan.<sup>18</sup>

### 3. Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Strategi pembelajaran merupakan turunan dari model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien mendapat hasil suatu rancangan. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan

---

<sup>18</sup> Syaiful bahri djamarah, *strategi belajar mengajar*, (jakarta: rineka cipta, 2013), 61-68

untuk memenangkan pertempuran.<sup>19</sup> Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.<sup>20</sup>

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, diantaranya akan di paparkan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

---

<sup>19</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138

<sup>20</sup> Sabri, *Strategi Belajar...*, hal. 1

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, M.Pd. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal, 1

4. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikan.

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus di praktikan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh: untuk menjadi peloncat indah, seseorang harus bisa berenang terlebih dahulu (syarat loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengaransemen musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh diatas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Menurut Newman dan logan sesuai dengan yang dikutip oleh Abin Syamsudin Makmun mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan

---

<sup>22</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003)

ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Mulyasa mengemukakan lima strategi pembelajaran yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran:<sup>23</sup> 1) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), 2) Bermain Peran (*Role Playing*), 3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*), 4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), 5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Disisi lain, Gulo berpendapat pentingnya pembelajaran inkuiri (*Inquiry*)<sup>24</sup>

Selanjutnya akan dipaparkan secara singkat dari masing-masing strategi pembelajaran tersebut.

#### 1) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih menekankan kepada konsep materi

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

<sup>24</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2005)

pembelajaran sesuai dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kompetensi hasil belajar siswa dapat disesuaikan dengan keadaan siswa di kehidupan sehari-harinya. Dalam pembelajaran ini, guru bertugas untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai penyampai materi atau bahan ajar, namun guru harus memberikan suasana yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu sesuai dengan pengalaman siswa.

Menurut pendapat Zahorik yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:<sup>25</sup>

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
- b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus.
- c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman.
- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

## 2) Bermain Peran (*Role Playing*)

Penerapan strategi pembelajaran bermain peran siswa diajak untuk memahami karakter dalam memperoleh pengalaman pembelajaran. Pengalaman pembelajaran yang diperoleh dalam strategi ini adalah

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hal. 56

kemampuan bekerja sama, kemampuan komunikasi, dan siswa dapat menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran. Dengan bermain peran siswa akan dapat mengalami dan merasakan bagaimana menjadi seorang tokoh yang mungkin familiar dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membuat mereka menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya, meningkatkan ketrampilan interpersonal, dan tentu saja dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Dengan mengutip dari shaftel dan shaftel, mengemukakan tahapan bermain peran meliputi: menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, memilih peran, menyusun tahap-tapanya, menyiapkan pengamat dan tahap pemeranan, diskusi dan evaluasi tahap I, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap II, membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.<sup>26</sup>

### 3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran partisipatif secara langsung melibatkan seluruh siswa untuk ikut mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dimulai dari sejak awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Beberapa indikator pembelajaran partisipatif, yaitu:<sup>27</sup>

- a) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik;
- b) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan;
- c) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

---

<sup>26</sup> Ibid..., hal. 60

<sup>27</sup> Ibid..., hal. 67

Pengembangan pembelajaran partisipatif dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Mendorong siswa untuk siap belajar
- b) Membantu siswa untuk menyusun kelompok, agar siap dalam proses pembelajaran
- c) Membantu siswa untuk mendiagnosa dan menemukan kebutuhannya
- d) Membantu siswa untuk menyusun tujuan belajar
- e) Membantu siswa merancang pola-pola pengalaman belajar
- f) Membantu siswa dalam proses pembelajaran
- g) Membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil pembelajaran

#### 4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguatan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan.
- b) Memperhatikan perbedaan individu yang dimaksud perbedaan disini ialah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.
- c) Evaluasi yang dilakukan secara kontinyu sangat penting dilakukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat, sering dan sistematis.
- d) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinyu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah.
- e) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. prinsip siswa belajara aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilukukannya sendiri.
- f) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil. Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil.

Apabila pembelajaran tuntas dilakukan dalam kondisi yang tepat maka semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil

---

<sup>28</sup> Suryo Broto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 102

yang maksimal, pembelajaran tuntas harus dilakukan dengan sistematis. Supaya pembelajaran terstruktur Winkel menyarankan sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkn, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran.
- b) Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya.
- c) Ditingkatkan motifasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pda saat itu juga.
- d) Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

##### 5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Insruction*)

Pembelajaran dengan menggunakan modul dalah suatu proses pembelajaran yang menekankan kepada sistematis dalam memperoleh bahasan tentang materi pembelajaran. Satuan dalam materi pembelajaran disusun secara sisitematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh siswa, disertai dengan pedoman penggunaannya oleh guru.

---

<sup>29</sup> Winkel, WS, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996), hal. 413

Pada umumnya pembelajaran menggunakan modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban. Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul sebagai berikut:

- a) Pendahuluan, yang berisi deskripsi umum, seperti materi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang akan dicapai setelah pembelajaran.
- b) Tujuan pembelajaran, berisi tentang tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari modul.
- c) Tes awal, digunakan untuk mengetahui posisi siswa dan kemampuan awal siswa.
- d) Pengalaman belajar, berisi tentang rincian materi yang akan diajarkan atau dipelajari oleh siswa.
- e) Sumber belajar, berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- f) Tes akhir, instrumen dari tes akhir pada dasarnya sama dengan tes awal, namun pada taraf tes akhir ini lebih terfokus kepada tujuan terminal yang telah dicapai oleh siswa.

#### 6) pembelajaran inkuiri (*Inquiry*)

pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam sekelilingnya merupakan kodrat manusia

sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran inkuiri adalah: *pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya: strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

*Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

*Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran

belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

#### **4. Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>30</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Selain itu, metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan menggunakan metode pembelajaran.<sup>31</sup> Semakin baik suatu metode semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi tidak ada satu metode pun yang paling baik diantara metode yang lain, karena metode satu dengan lainnya saling melengkapi dalam tercapainya pembelajaran yang optimal.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>32</sup> metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.<sup>33</sup> Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara

---

<sup>30</sup> Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui penanaman konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 15

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 147

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 76

<sup>33</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 52

husus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai “cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.”<sup>34</sup>

Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan satu metode tetapi menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metod pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:<sup>35</sup>

- 1) kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;
- 2) kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran;
- 3) kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru;
- 4) kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa;
- 5) kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia;
- 6) kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
- 7) kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

---

<sup>34</sup> Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

<sup>35</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 92

Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:<sup>36</sup>

- 1) keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan dengan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode driil kurang tepat digunakan.
- 3) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan, bila jumlah murid sangat besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan jangkauan suara guru.
- 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan, bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkann juga jumlah dan mutu alat tersebut.
- 5) Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini ia sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.
- 6) Sifat bahan pengajaran, ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode driil dan

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 33-34

sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Metode apapun yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) *Pertama*, berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar.
- 2) *Kedua*, belajar dengan melakukan. Agar proses belajar serasa menyenangkan, guru harus memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.
- 3) *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial.
- 4) *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik.
- 5) *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan imajinasi anak untuk menemukan jawaban setiap masalah yang dihadapi anak didik.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 136-137

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau girah belajar siswa;
- 2) Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan. Metode ceramah seringkali diterapkan dalam pembelajaran karena metode ini dianggap lebih mudah dan lebih praktis.

- 1) Kelebihan metode ceramah diantaranya:
  - a) Ceramah merupakan metode yang mudah dan murah untuk dilakukan.
  - b) Ceramah dapat menyajikan materi yang luas.
  - c) Ceramah dapat memberikan pokok materi yang perlu ditonjolkan.

d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.

2) Kelemahannya diantaranya:

- a) Materi yang dikuasai akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan pemahaman yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain.
- c) Guru lebih aktif, sedangkan murid pasif
- d) Guru sukar mengetahui sampai mana murid-murid mengerti pembicaraannya.

b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

c. Metode tutorial/bimbingan

Metode tutorial merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guru atau tutor dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa baik secara perorangan maupun kelompok.

d. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa secara kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

1). Kelebihan metode diskusi, diantaranya:

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.

- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2). Kelemahannya diantaranya:

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.<sup>39</sup>

e. Metode tajribat

Metode tajribat ini merupakan suatu cara pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk melakukan dan mengalami serta membuktikan sendiri apa yang dipelajari. Maka metode ini siswa didorong untuk melakukan, mengalami, membuktikan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang dilakukannya.

f. Metode pemberian tugas

Metode ini adalah suatu cara dalam pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas itu dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan belajar demikian diharapkan agar murid dapat belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kkesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

---

<sup>39</sup> Syaiful bahri djamarah, *strategi belajar mengajar*. (jakarta: rineka cipta, 2013), hal. 88

g. Metode drill (latihan)

Metode drill merupakan suatu cara penyampaian mata pelajaran kepada peserta didik dengan cara mengulang-ulang terhadap hal yang sama dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau penyempurnaan suatu ketrampilan agar melekat dan menjadi permanen.

h. Metode kerja kelompok

Apabila guru dalam menghadapi siswa di kelas merasa perlu membagi-bagi siswa dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dinamakan metode kerja kelompok.

i. Metode tanya jawab

Dalam metode mengajar yang memungkinkan terjadinya konsumsi langsung bersifat dua arah. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Guru bertanya siswa menjawab begitu pula sebaliknya. Dalam konsumsi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

j. Metode simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan agar memahami tentang konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya.

k. Metode kisah

Metode kisah adalah metode yang banyak menceritakan suatu peristiwa untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, misalnya kisah

para nabi dan rasul dan umat terkemuka zaman dahulu. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai etis, peagogis, religius, kepemimpinan dan perjuangan yang memungkinkan siswa mampu meresapinya.

Pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tertentu.<sup>40</sup>

Adapun tujuan metode kisah Qur'ani antara lain:

- 1) Kisah-kisah Qur'ani disajikan untuk memantapkan dan mengkokohkan wahyu dan risalah. Menerima Qur'ani dan rasulNya.
- 2) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, agama datangny dari Allah.
- 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai rosulNya, serta menjelaskan bahwa kaum mu'min adalah umat yang satu dan Allah adalah Rabbnya.
- 4) Menetapkan keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari musibah yang menimpanya.
- 5) Mengingatkan bahwa musuh orang mu'min adalah setan yang merupakan musuh abadi.

Adapun kisah tarbawi tidak jauh berbeda dengan kisah Qur'ani tetapi lebih rinci dan lebih khusus, seperti pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri ni'mat Allah.<sup>41</sup>

#### 1. Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifal wa al-nadhariyah*)

---

<sup>40</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal 239

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 210

Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendaat masalah, dengan cara memilah dan memilih, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.

m. Metode suri tuladan

Metode ini dapat diartikan sebagai “contoh yang baik”. Dengan adanya contoh yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain ntuk meniru atau mengikutinya. Sebab saat ini banyak sekali orang (guru) yang bisa memberi contoh tetapi tidak layak dicontoh, oleh karena itu, pribadi yang menjadi seorang guru yang bisa memberi contoh dan sekaligus layak untuk dicontoh dalam perilaku sehari-hari.

Nabi muhammad merupakan teladan bagi semua umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (al-Ahzab:21)”*

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik.

n. Metode amtsal

Metode ini dilakukan dengan cara memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut

o. Metode ibrah mauidhoh

Metode ini merupakan suatu cara yang membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahapan perenungan, penghayatan dan tafakkur (berfikir) yang menuntun kepada pengamalan.

p. Metode targhib-targhib

Metode ini merupakan cara untuk meyakinkan seseorang (siswa) terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih.<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam subbab ini, penulis akan memaparkan gambaran singkat mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik yang membahas mengenai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama islam maupun prestasi belajar. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Murdani, 2010, meneliti *Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran SKI Pada Madrasah Tsanawiyah Di Aceh*, Jenis Penelitian Kualitatif, Hasil penelitian: Penggunaan pembelajaran demokratis di kalangan guru sejarah kebudayaan Islam pada MTsN Model Meulaboh, MTsN Peureumue, MTsN 1

---

<sup>42</sup> Agus zaenul fitri, *manajemen kurikulum pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 20-31

Takengon, MTsN 2 Takengon, MTsN Model Gandapura, MTsN Matang Glumpang Dua, MTsN Montasik dan MTsN Rukoh berkaitan erat dengan faktor efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran.

2. Islamiyah, 2015, meneliti *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Magelang (Studi Multi Situs Pada MI Al-Islam Tonoboyo Bandongan, MI Al- Falah Kaliangkrik Dan MIN Krincing Secang Tahun 2014-2015)*, jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitiannya adalah: Implikasi lain dari inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semakin besar kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra putrinya belajar di madrasah ibtidaiyah terbukti dengan besarnya jumlah peserta didik yang belajar di madrasah ibtidaiyah.
3. Halimah, 2012, meneliti *Upaya Minat dan Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Sekecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012*, jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan, minat dan hasil belajar siswa tiap siklus selalu meningkat. Prosentase minat siswa pada siklus I, II dan III sebesar 57,11%, 72,48%, dan 87,18%. Hasil belajar siklus I, II dan III sebesar 57,69%, 73,08% dan 88,46%
4. Rofik, meneliti *Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian Kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sangat tergantung kepada penguasaan guru akan referensi yang dijadikan rujukan. Sehingga ia bukan hanya berkutat pada buku teks yang diterbitkan semata untuk kelas tertentu pada satuan pendidikan tertentu. Tetapi guru harus mengelaborasi dengan menemukan referensi yang memiliki relevansi dengan deskripsi materi yang hendak dijadikan media pencapaian kompetensi.

5. Islamiyah, meneliti *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Magelang (Studi Multi Situs Pada MI Al-Islam Tonoboyobandongan, MI Al- Falah Kalingkrik dan Minkrincing Secang Tahun 2014-2015)*, jenis penelitian Kualitatif. Hasil penelitian Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MI Al- Islam Tonoboyo Bandongan, MI Al-Falah Kalingkrik dan MIN Krincing Secang Kabupaten Magelang adalah dengan cara mengembangkan KTSP menjadi KTSP Berkarakter. Di dalam KTSP Berkarakter itu dalam visi dan misinya ada karakter yang diunggulkan. Sebagai ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang setara dengan sekolah dasar adalah karakter religiusnya.

### C. Paradigma Penelitian

Inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk memecahkan masalah-masalah bidang pendidikan dan pembelajaran.<sup>43</sup>

Hasil study Xaviery dalam Qowaid dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mengikuti suatu mata pelajaran: *Pertama*, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi peserta didik. *Kedua*, eksistensi pendidik bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang mengajar dan mengurus peserta didik dan *ketiga*, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif<sup>44</sup>.

Mata pelajaran SKI adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang

---

<sup>43</sup>Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, (Cet.I; Malang: UMM Press, 2009), hal. 12.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 7.

kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>45</sup>

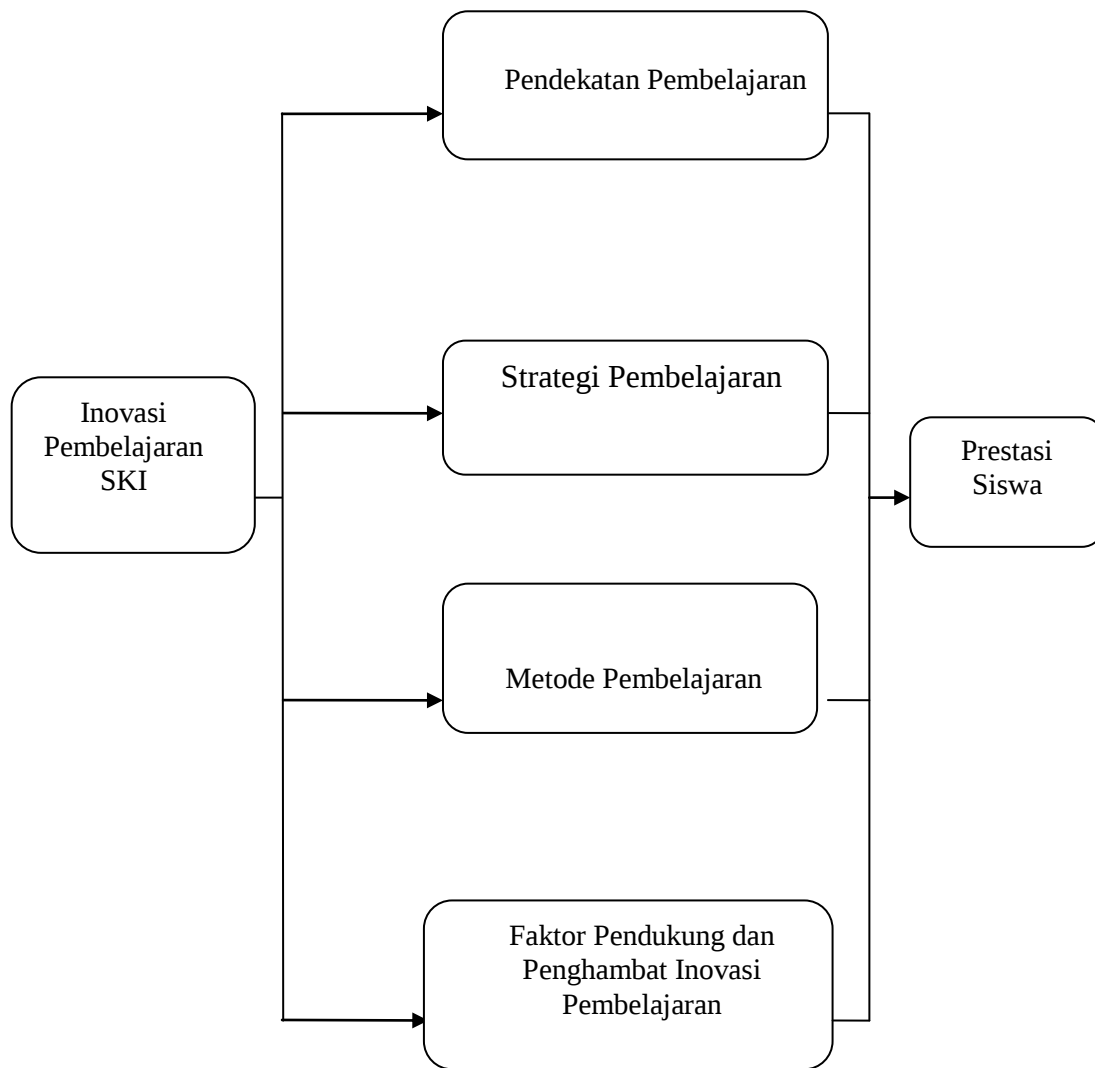
Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.<sup>46</sup>

Dari beberapa teori diatas penulis berpendapat bahwa inovasi pembelajaran akan menumbuhkan minat peserta didik khususnya dalam mengikuti mata pelajaran SKI, hal ini akan memberikan dampak dengan sendirinya pada prestasi belajar seseorang karena adanya minat yang lebih dari peserta didik setelah dilakukan inovasi dalam pembelajaran SKI.

---

<sup>45</sup>Mumahammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 365

<sup>46</sup>Wisanggeni, "Definisi Prestasi Belajar", dalam <http://mahera.net/2011/01/artipengertian-definisi-prestasi-belajar>, hal. 1, diakses 28 Nopember 2017



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**